

I.PENDAHULUAN

Pengembangan sistem pendidikan seni sejak 50 tahunan yang lalu, belum juga ditemukan sebuah formula pendidikan yang memadai untuk dikembangkan. Metode-metode dan formula pengajaran seni di Indonesia masih dipinjam dari kultur lain yang dalam banyak hal sudah ketinggalan jaman. Disamping itu alasan klise yang kerap mejadi penghambat utama adalah dengan keterbatasan dana pengembangan pendidikan tinggi seni di Indonesia yang tidak memadai. (Suka Harjana, 1997)

Ditambah lagi dengan adanya sikap ketergantungan, yang dalam perkembangannya dilihat dari perspektif industrialisasi pendidikan dan ekonomi abad 21 sangat rawan untuk dapat dipertahankan eksistensinya. Pengajar dan pengelola yang memenuhi kualifikasi tuntutan pendidikan yang begitu kompleks muatannya, terus berubah dan berkembang serta terus bersaing dengan dinamika kesenian yang secara lebih lugas tumbuh di luar kampus. Hal ini seperti yang ditulis oleh Mikke Susanto (2003) :

Ambiguitas pendidikan tinggi seni di Indonesia tumbuh karena banyaknya keinginan yang hendak dicita-citakan, sangat kompleks dan tidak realistis dengan kenyataan budaya seni yang tumbuh di masyarakat. Fakta bahwa kebanyakan pengembangan seni di Indonesia lebih banyak berada di luar kampus seni, menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan seni masih berjarak dan belum mengambil posisi kunci di masyarakat. (Mikke Susanto, 2003; 248)

Hal ini bisa sangat terlihat pada realitas yang sekarang ini sedang berkembang, yaitu adanya pameran-pameran mulai dari label lokal hingga internasional tidak lagi muncul dari kampus, sehingga kampus tak lagi sebagai patokan dan pencarian informasi tentang seniman atau peristiwa seni. Penelitian-penelitian ilmiah yang seharusnya berkembang dalam kampus tidak terlihat sosialisasinya di masyarakat. Keberadaan lembaga swadaya masyarakat

di luar kampus seni semakin mempertaruhkan eksistensi bahwa pendidikan bukan lagi satu-satunya jalan membuktikan dan membuat sejarah.

Mengingat itu semua dapat diperkirakan bahwa kalau saja institusi pendidikan seni dari sekarang tidak memulai peranannya untuk lebih aktif masuk pada wilayah masyarakat yang lebih luas, maka peranan pendidikan seni rupa dipandang masyarakat hanya sebagai alat pemberi legalitas kemampuan seseorang (pelukis/ seniman). Ditambah lagi dengan tanggung jawab institusi pendidikan seni dalam pandangan masyarakat yang selalu dibandingkan dengan institusi pendidikan non seni, hal ini terkait dengan paradigma ekonomi masyarakat yang beranggapan bahwa setelah lulus di sekolah seni rupa harus bisa melukis dan harus dapat diwujudkan ke dalam nilai kapital.

Pemahaman seperti di atas sebetulnya sangatlah wajar, ketika sistem dan kebijakan pembangunan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah masih bertumpu pada standarisasi ekonomi. Menjadi pertanyaan kemudian adalah, bagaimana sebuah institusi pendidikan seni mampu menjawab tantangan tersebut di atas. Salah satunya dengan sebaran mata kuliah yang diberikan dalam kurikulum yang terus berkembang disesuaikan dengan perkembangan jaman serta pengembangan staf akademik (dosen) baik secara keahlian, pengetahuan, dan keilmuan.

Merujuk jawaban di atas, terkait dengan Program Studi Seni Rupa Murni ISI Surakarta yang mempunyai misi untuk mewujudkan pusat pendidikan pengembangan sumberdaya manusia yang unggul dan profesional. Baik sebagai pencipta (pelukis), pengkaji (peneliti), kritikus (penulis), dan penyaji (kurator), penulis selaku dosen Program Studi Seni Rupa Murni merasa perlu untuk mengembangkan diri baik secara teknik, keilmuan dan pengetahuan. Salah satu caranya adalah melakukan penelitian yang fokus pada bidang manajemen seni di galeri profesional. Hal ini mengingat pentingnya keberadaan sebuah galeri di dalam institusi pendidikan seni.

Penelitian ini menjadi penting karena galeri kampus adalah pintu gerbang untuk sirkulasi informasi pengetahuan dan perkembangan dalam praktik dunia seni rupa. Capaian estetika, perkembangan teknik, medium, teori dan wacana

yang ada dapat dikenalkan kepada civitas akademika kampus. Begitu juga sebaliknya, apa yang telah dicapai civitas akademika (dosen dan mahasiswa) dalam proses belajar mengajar dan hasil-hasil penelitian serta eksperimentasi karya dapat dipublikasikan secara maksimal lewat galeri kampus.

Tetapi setelah penulis melakukan pengamatan di beberapa galeri kampus yang ada di Indonesia, ternyata tujuan dan manfaat galeri kampus yang begitu signifikan ini berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Galeri kampus hanya digunakan sebagai ruang pameran bagi karya-karya civitas akademika, atau bahkan hanya digunakan untuk ruang ujian Tugas Akhir (TA) Kekaryaannya mahasiswa. Kasus pertama terjadi di galeri kampus ISI Yogyakarta, dan kasus kedua terjadi di galeri kampus Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sebetulnya galeri kampus yang sudah berjalan seperti yang diharapkan adalah galeri Soemardja yang ada di Fakultas Seni Rupa dan desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung, tetapi bukanya tanpa masalah. Galeri Soemardja ternyata punya ketegangan hubungan dengan Rektorat ITB. Galeri Soemardja beroperasi tanpa didanai dan dibawah operasional ITB. Hal ini menimbulkan ketegangan antara pengelola galeri Soemardja dengan pihak rektorat dan civitas akademika yang ada di FSRD ITB sendiri.

Karena begitu banyaknya persoalan yang ada di galeri kampus institusi pendidikan seni, maka penulis merasa penting dan perlu untuk membuat satu penelitian tentang pengelolaan galeri justru tidak di galeri kampus, tetapi di galeri profesional. Untuk mendekatkan visi dan misi galeri kampus maka penulis lebih tertarik meneliti galeri pemerintah dari pada galeri swasta yang hanya berfikir tentang profit oriented saja.

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian di galeri Nasional Jakarta yang notabene sebuah galeri pemerintah, tetapi mampu dikelola secara profesional. Aspek-aspek apa saja yang mendorong galeri ini dapat bersaing dengan galeri non pemerintah yang profit oriented, baik dari segi wacana maupun pasar.

Rumusan masalah yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimana citra Galeri Nasional serta kontribusi apa yang diberikan oleh Galeri Nasional pada dunia seni rupa di Indonesia ?
2. Bagaimana Manajemen pengelolaan Galleri Nasional dan manajemen kegiatan pameran yang ada di galeri nasional ?

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penerlian fenomenologis dimana peneliti dengan keingintahuannya mencoba mengerti fenomena – fenomena yang ada di galeri nasional, baik peristiwa maupun sistem managemennya. Pendekatan tersebut tentu saja menekankan pada interaksi subyek – subyek pada dua momen pameran di Galleri Nasional, seperti para seniman , pengelola galeri, kurator dan pengunjung galeri. Disamping pendekatan tersebut peneliti juga mencoba mendekati dengan teori atau konsep kuratorial yang ada.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pola menejemen dan kuratorial galeri seni rupa profesional, fokus pada galeri pemerintah yang tidak saja bisa bertahan tetapi bisa mengembangkan program dan jejaring sehingga mampu menjadi pusat perkembangan wacana seni rupa di Indonesia, yaitu galeri Nasional Jakarta.

II. METODE PENELITIAN.

Model penelitian ini menggunakan model jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana aspek makna dari interaksi subyek – subyek penelitian menjadi pokok kajiannya. Lokasi penelitian Galeri Nasional Jakarta, merupakan galeri pemerintah bukan swasta.

Sumber data diperoleh dari :

- Peristiwa atau kegiatan di Galeri Nasional lewat pengamatan dua kegiatan pameran seni rupa yang berskala nasional.
- Artefak atau obyek galeri nasional yang meliputi pengamatan obyek karya seni, sarana dan prasarana.
- Nara Sumber dalam hal ini mewawancarai para informan orang yang terlibat dan tahu banyak tentang galeri Nasional .
- Dokumen dan arsip dapat berupa foto – foto maupun tulisan – tulisan galeri yang banyak didapat dari pemberian Galeri Nasional.
- Foto yang diambil oleh peneliti dalam melaksanakan observasi baik sarana- prasarana maupun peristiwa. Foto – foto yang diambil peristiwa dan sarana prasarana di galeri Nasional.

Teknik pengumpulan data lewat observasi langsung, studi pustaka, dan wawancara.

Analisis interaktif digunakan untuk teknik analisis data dalam penelitian yang meliputi : Pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi. (Sutopo HB, 2002 : 187). Teknik ini dilaksanakan secara siklus artinya bila data melenceng atau bias dapat kembali pada tahap-tahap awal.

III. CITRA GALERI NASIONAL INDONESIA.

Citra galeri Nasional dalam percaturan dunia kesenirupaannya di Indonesia tidak dapat diragukan lagi, dari wawancara dengan para seniman yang pernah pameran di galeri nasional mereka menyatakan Galeri Nasional tersebut cukup representatif sebagai tempat untuk aktifitas kesenian terutama seni rupa, hal ini ditunjang dengan keberadaan gallery yang terdapat di ibu kota (kota metropolitan.), pusat pemerintahan dan ekonomi, pusat perputaran uang, informasi (media), pusat ajang legitimasi dan lain sebagainya.

A. Eksistensi Galeri Nasional Indonesia.

1. Riwayat Galnas.

Galeri Nasional Indonesia (GNI) populer disebut Galnas sebuah lembaga pemerintah . Letaknya sangat strategis dipusat kota di seberang stasiun Gambir dekat dengan lapangan Senayan. Tepatnya di Jalan Medan Merdeka Timur No: 14 Jakarta Pusat. Status Galeri Nasional adalah UPT Direktorat Kesenian yang bertanggung jawab kepada Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Dari sejarahnya gedung Galnas tersebut merupakan bekas sekolah Belanda. Riwayat lembaga kebudayaan ini cukup berliku . Diawali dengan proyek Wisma Seni Nasional yang kemudian berkembang sebuah gagasan Pusat Pengembangan Kebudayaan, gagasan ini pada 23 Februari 1987 semasa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh Prof. Dr Fuad Hasan ditindaklanjuti dengan pembangunan Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Gedung tersebut ditujukan sebagai kegiatan seni rupa. Sejak Tahun 1995 gedung tersebut diperjuangkan menjadi Galnas, Tahun 1998 semasa Dirjen Kebudayaan Prof Dr Edi Sedyawati baru dapat terrealisasai, tahun 1999 Galnas diresmikan secara formal. Sebelumnya sebagian gedung tersebut juga ditempati oleh usaha kursus – kursus, restoran dan hunian, Namun sekarang sudah dibebaskan artinya semua area sudah dipakai untuk

aktivitas kesenian, meskipun begitu masih ada salah satu gedung di area Galnas beralih fungsi (gedung B) dijadikan Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata.

Dari riwayat tersebut jelas sekali bahwa pendirian Galnas melewati tahap perjuangan dimana peran pejabat tinggi pendidikan dan kebudayaan sangat menentukan, juga butuh waktu untuk eksistensinya.

2. Visi Misi Galnas

a. Visi

menjadi pusat kegiatan pelestarian, pengembangan dan penyajian karya – karya seni rupa yang berorientasi ke depan, dinamis, kreatif, inovatif dan demokratis, sebagai wahana mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudaya dan memiliki jati diri ditengah –tengah pergaulan antar bangsa dan tantangan global.

b. Misi

- menghimpun, melestarikan dan mengembangkan karya seni rupa dalam lingkup nasional maupun internasional.
- Mengkaji dan menyebarluaskan data dan informasi tentang koleksi Galeri Nasional Indonesia.
- Memberdayakan kreatifitas dan apresiasi seni rupa melalui program pameran, pendidikan, penelitian, penukaran, workshop, kompetisi dan komitmen.
- Mengembangkan pemikiran, pandangan dan tanggapan terhadap karya seni rupa dalam rangka peningkatan wawasan dan perluasan komunitas kreator dan apresiator.
- Memberikan bimbingan (guiding) dan pembelajaran seni melalui public program dan bersikap edukatif, kultural dan ekspresif.

Lewat visi misi tersebut Galnas telah melakukan aktivitas – aktivitas seni rupa baik berskala lokal, nasional maupun internasional. Galeri Nasional merupakan galeri non profit artinya semua saja bisa berpameran (gedung tidak disewakan) sepanjang lolos seleksi dari kurator, dan juga Galnas tidak mengadakan transaksi jual beli waktu pameran berlangsung. Hal tersebut

diketahui dari data arsip, wawancara dengan Bapak Andre selaku Kepala Galeri Nasional.

B.Orientasi Galeri Nasional

Orientasi dari gallery seperti yang di utarakan oleh Bapak Andre sebagai berikut : Gallery berorientasi pada pendidikan masyarakat: artinya galeri menyediakan even-even yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat umum akan keberadaan dan perkembangan seni rupa di Indonesia maupun di luar Indonesia , baik yang seni yang tradisional. Modern maupun yang kontemporer. Galeri Nasional sebagai mediasi kultural antara seniman dengan karya seninya, kritikus, kurator. Kolektor dan publik. Jadi dalam hal ini galeri terbuka untuk siapa saja baik seniman maupun publiknya. Disamping itu Galeri Nasional juga diperuntukkan untuk museum bagi karya seni rupa yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Karya seni rupa yang dikoleksi di Galeri nasional sangatlah beragam dari yang tradisi, modern dan kontemporer. Karya seni rupa berupa Sketsa, Grafis, patung, kriya, fotografi ,batik , keramik, wayang, video Art performant dan masih banyak lagi. Hingga saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki koleksi karya seni rupa sejumlah 1750 karya terdiri dari berbagai media , teknik, tema dan gaya. Karya seni koleksi Galnas tersebut sebagian ada yang hibah dari negara – negara diluar Indonesia.

C.Sarana dan Prasarana.

1. Prasarana .

Dari amatan observasi disimpulkan bahwa Gedung Galnas merupakan bangunan tua , bangunan kolonial , bekas sekolah belanda. Jadi secara arsitektur gedung tersebut bukan didisain atau diperuntukkan untuk kepentingan galeri, Jadi kadang beberapa komponen atau struktur bangunan mengganggu sirkulasi dalam pengunjung mengapresiasi karya seni, banyaknya jendela – jendela besar juga menyira ruang untuk memajang (menggantung karya seni). Intinya kepentingan galeri menyesuaikan struktur dan bentuk bangunan, namun begitu keluasan gedung - gedung yang ada tetap dapat dimanfaatkan. Bangunan Gedung – gedung yang ada di Galeri Nasional adalah :

- a. Ruang Pamer Temporer dan tetap kapasitas karya 400 karya..
- b. Ruang Seminar dengan kapasitas 150 orang.
- c. Ruang Auditorium kapasitas 100 orang.
- d. Plaza I
- e. Areal Parkir kapasitas 200 kendaraan
- f. Gedung perpustakaan
- g. Ruang Laboratorium konservasi dan restorasi.
- h. Kedai galeri (Galnas cafe dan Galnas Shop).
- i. Ruang Administrasi/ tata usaha.
- j. Ruang kuratorial,
- k. Ruang simpan koleksi,
- l. Wisma seni.
- m. Gudang.
- n. Mushola.
- o. Toilet.

2. Sarana.

- a. Gantungan Lukisan berupa lis kayu di beri tautan untuk memajangkanya pameran.
- b. Lampu – lampu spot 80 whot dengan relingnya.
- c. Sketsel dan pustek.
- d. Perangkat Audio Visual untuk seminar, diskusi dan workshop.
- e. Kamera.
- f. Rak rak Penyimpan karya koleksi.
- g. Hanger untuk karya yang di restorasi.
- h. Almari bahan restorasi.
- i. Bangku – bangku restorasi.
- j. Pengukur suhu ruang penyimpanan karya.
- k. CCTV (monitor pengaman)
- l. Rak rak buku dan CD.
- m. Tempat baner / baliho dan spanduk.
- n. Dll.

Dari amatan dilapangan fasilitas sarana yang dimiliki oleh Galnas sangat lengkap dan semuanya difungsikan dengan baik dan benar. Hal ini ternyata merupakan obsesi dari Tubagus Sukmana selaku kepala/ direktur Galnas “ Memang waktu dulu prrsentasi, fokusnya memang pada pengembangan fasilitas, mengikuti standar internasional “ (Yusuf Susilo Hartono dalam Visual Art, 2008 :60).

D.Aktifitas Galleri Nasioanal.

Tugas galeri meliputi : Pengumpulan, pendokumentasian, registrasi, penelitian, pemeliharaan, perawatan, pengamatan, penyajian, penyebarluasan informasi dan bimbingan edukatif tentang karya seni rupa. Galnas juga melaksanakan kegiatan seminar, diskusi, lokakarya, Performance, festival, lomba, pemanduan, dan pelatihan.Hal ini sesuai dengan visi misinya.

Kegiatan pameran :

1.Pameran Tetap.

Menampilkan sebagai koleksi galeri,karya seniman indonesia dan mancanegara dengan penataan berdasarkan kurasi tertentu dan berganti secara periodik (setiap 2 tahun sekali).Sejak tahun 2007 penataan materi/koleksi pameran tetap didasarkan pada3(tiga) konsep penyajian atau kuratorial,yaitu:

- a.Kronologis sejarah seni rupa modern indonesia
- b.Tema pememandangan alam
- c.Karya-karya seniman mancanegara

Pameran tetap ini secara resmi dibuka pada tanggal 11- Juli – 2007 Oleh menteri Kebudayaan dan Pariwisata . Ir, Jero Wacik SE. Pameran tetap ini dibuka untuk umum mulai jam 10.00 – 15.30 hari Selasa hingga Minggu. Sekitar 200 karya seniman ternama dipajang dapat dinikmati .

2.Pameran temporer

Menampilkan pameran tunggal atau berdasarkan program atau seleksi tim kurator yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu anantara 7 hari dan 1 bulan.Pameran ini di laksanakan oleh galeri nasional indonesai maupun berkerja sama dengan galeri privat,institut terkait lainnya dalam 1 tahun tak kurang dari 24 kali digelar pameran temporer.

Pola pameran temporer ini meliputi pameran tunggal ,pameran bersama dan pameran keliling

Dari amatan peneliti waktu menghadiri 2 pembukaan pameran yang berbeda di Galnas animo masyarakat sangat tinggi yang datang dari berbagai kalangan dan status sosial, Jumlah pengunjung pembukaan pameran sekitar 500 orang. Data tahun 2007 menunjukkan bahwa dalam setahun Galnas mengadakan pameran seni rupa sebanyak 26 kali. Kegiatan diskusi juga dihadiri banyak orang terutama para pemerhati seni rupa baik seniman, kurator , mahasiswa seni dan masyarakat umum.

E.Kontribusi Galeri Nasional.

Kontribusi yang dapat disumbangkan bagi perkembangan seni rupa di Indonesia khususnya perkembangan seni rupa di daerah adalah sebagai berikut :

1. Sebagai media pendidikan yang terkait dengan dunia seni rupa apresiasi seni, sejarah seni, dan perkembangan seni rupa baik taraf, nasional dan internasional.
2. Terbuka kerja sama antar instansi terkait yang berada di daerah , lewat pameran koleksi Galnas di daerah maupun mengundang pihak Galnas untuk memberi workshop ataupun pelatihan di daerah yang berkaitan dengan kuratorial, restorasi dan seni rupa
3. Menyediakan ruang unjuk karya (pameran) dan kreativitas para seniman, kurator, kritikus baik nasional maupun seniman mancanegara. .

F.Profesionalisme.

Dari hasil observasi di lapangan dengan melihat langsung cara kerja menunjukkan Citra Galnas dibentuk oleh team work yang sangat solid, mereka adalah pekerja seni yang tangguh dan profesional , mereka itu adalah :

1. Pimpinan Galeri Nasional yang ekspert dibidangnya.
2. SDM yang profesional dalam bekerja disetiap lini..
3. Manajemen yang rapi.
4. Susunan organisasai yang ramping tapi solid.
5. Kurator – kurator pilihan : Mamanoor (alm), Agus Burhan, Kuss Indarto,Rizki A. Jaelani., Jim Supangkat , Asmujo Dll.
6. Seniman – seniman nasional maupun internasioanal yang terseleksi ketat.

7. Karya – karya yang terseleksi baik yang memiliki nilai sejarah maupun yang berkualitas.

IV. MANAJEMEN GALERI NASIONAL

A.Struktur Organisasi.

1. Struktur Galeri Nasional.

- a. Direktur Galeri Nasional Bp. Tubagus Andre Sukmana.
Bertanggung jawab terhadap pengelolaan galeri secara umum.membawahi21 karyawan tetap (PNS) dan 40 Orang tenaga honorer.
- b. Kasubag Tata Usaha Bp. Abadi
Bertanggung jawab terhadap urusan administrasi Galeri nasional.
- c. Kepala Seksi Pameran dan Edukasi Bp. Eddy Susilo.
Bertanggung jawab mengenai pelaksanaan pameran dan pedokumentasian.
- d. Kepala Seksi Koleksi dan Dokumentasi Bp Sumarmin.
Bertanggung jawab mengenai koleksi , dokumentasi , konservasi dan restorasi karya seni rupa.

2..Penasihat (Advisor).

- a. Edi Sedyowati.
- b. AD Piraus.
- c. Abas Alibasah.
- d. Adhi Murshid.
- e. Soedarso SP
- f. Jim Supangkat.

3.. Kurator.

- a. M. Agus Burhan.
- b. Inda C. Noerhadi
- c. Rizki a. Zaelani
- d. Kuss Indarto.
- e. Surya Yuga.

Para kurator tersebut bukan pegawai tetap Galnas , setiap even pameran bisa jadsi kuratornya berbeda – beda disesuaikan dengan kompetensi kurasinya. Setiap 2 bulan sekali para kurator diajak berdialaog berkait dengan rencana kegiatan pameran Galnas.

B.Sistem Manajemen

Dalam hal dan pembahasan tentang manajemen seni atau galeri, manajemen diusahakan sebagai sarana untuk membantu penggagas (pengelola) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, terutama dalam hal berpameran seni rupa.

Efektif berarti menghasilkan dan memamerkan karya seni berkualitas sesuai dengan keinginan, baik perupa atau pasar yang mengikutinya. Efisien berarti menggunakan sumber daya manusia secara rasional dan hemat, tak ada pemborosan atau penyimpangan. Karena pada dasarnya manajemen adalah cara memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan yang ada. Demikian juga Galleri Nasional setiap langkah geraknya selalu terarah menurut Bapak Andre dalam melaksanakan kegiatannya selalu melalui langkah persiapan dengan mengadakan rapat rutin minimal 3 bulan sekali untuk sebuah perencanaan kerja, kemudian dibuat sistem organisasinya sesuai dengan kebutuhannya, dalam menjalankan pekerjaan selalu ada pengarahan – pengarahan yang berkait dengan masukan – masukan atau kendala-kendala yang ada di lapangan. Setelah segala kegiatan beres hal terakhir yang dilaksanakan mengadakan kendali agar kegiatan berjalan lancar. Manajemen tersebut kalau digambarkan seperti bagan dibawah ini:

B. Publikasi.

Galeri Nasional dalam meningkatkan citra melakukan upaya – upaya dengan berbagai cara Publikasi dengan menggunakan media :

- a. Leaflet calender event tahunan.
- b. Brosur tentang galeri Nasional.
- c. Katalog – katalog pameran yang diselenggarakan di Galnas.
- d. Undangan pameran diskusi, seminar dll.
- e. Spanduk kegiatan yang berlangsung di Galnas .
- f. Baliho / bener besar. untuk publikasi pameran dan kegiatan lainnyayang sedang berlangsung.
- g. Press conference.
- H. media partner/ pers release.
- i. Buku – buku yang diterbitkan oleh Galnas, misal buku koleksi karya.

1. Katalog.

Katalog merupakan roh dari pameran, tanpa katalog pameran kurang dapat berbicara. Dalam katalog – katalog yang pernah dibuat oleh galeri Nasional secara formatnya bentuknya sangat bervariasi - bervariasi. Isi katalog pada umumnya dapat dijabarkan sebagai berikut

- a. Logo (gallery, panitia atau sponsor).
- b. Sambutan atau pengantar (penyelenggara, galery, kolektor, guru/dosen, kurator).
- c. Daftar acara , acara utama pameran dan acara pendukung misal diskluisi.
- d. Uraian proses penciptaan karya seni.
- e. Statment seniman.
- f. Pikiran para ahli.
- g. Sumbangan tulisan dari teman atau kerabat.
- h. Foto – foto : seniman,karya atau proses kreatif.
- i.. Riwayat hidup perupa.
- j.Susunan kepanitiaan
- k.Ucapan terima kasih.

Mengenai format dan jumlah halaman tergantung pada kemampuan dana dan kebutuhan dari perupa bila yang membiayai pameran adalah perupanya sendiri..

2.Prosedur Kerjasama Pameran.

Surat permohonan pemakaian gedung untuk penyelenggara pameran Galeri Nasional Indonesia ditujukan kepada kepala Galeri Nasional Indonesia. Surat permohonan diajukan selambatnya 6 bulan sebelum jadwal pameran, dilampiri:

- a. Proposal pameran
- b. Biodata seniman yang akan berpameran
- c. Beberapa foto karya yang akan dipamerkan

Setiap pameran yang akan digelar wajib menggunakan kurator dan merupakan hasil dari proses kuratorial. Konsep penyajian pameran (kuratorial), profil seniman dan karya-karyanya yang dipamerkan terlebih dahulu dibahas oleh tim kurator yang telah ditunjuk. Dasar pertimbangan yang pokok adalah sebagai berikut:

- a. Reputasi perupa dan kualitas dari karya seni rupa yang akan dipamerkan.
- b. Sesuai dengan visi, lingkungan kegiatan dan program Galeri Nasional Indonesia.
- c. Hal teknis yang berkaitan dengan kondisi di Galeri Nasional Indonesia

Jawaban keputusan tim kurator diberitahukan oleh pihak Galeri melalui surat. Apabila permohonan diabaikan, maka permohonan harus menyelesaikan urusan teknis, administrasi dan perijinan dengan pihak Galeri Nasional Indonesia satu bulan sebelum pameran berlangsung. Penundaan pelaksanaan pameran dari pihak pemohon dianggap pembatalan atau harus dipertimbangkan dan dijadwalkan kembali oleh pihak Galeri Nasional Indonesia dan tim kurator. Pembatalan pemakaian oleh pihak Galeri Nasional Indonesia hanya dimungkinkan dalam keadaan force majeure (kejadian di luar kuasa pihak galeri. (Brosur Galeri Nasional.).

3. Pengelolaan Benda Koleksi.

Pengamanan meliputi :

- a. Pencegahan ; Pencurian, kebakaran, banjir, dll.
- b. Pemeliharaan ; Penanggulangan (preservasi) dan perbaikan (Konservasi).

Preservasi adalah pemeliharaan dengan cara penanggulangan yang bersifat preventif.

Konservasi adalah kegiatan pemeliharaan dengan cara perbaikan terhadap benda –benda budaya yang mempunyai nilai sejarah yang telah mengalami kerusakan , konservasi ini sifatnya kuratif.

Prinsip – prinsip Konservasi.

- a. Prinsip arkeologi , penanganan konservasi harus memperhatikan nilai arkeologis yang terkandung didalamnya.
- b. Prinsip Teknis, adanya upaya cara konservasi, Sewaktu –waktu dapat dikoreksi,. Pelaksananya harus efektif, efisien dengan hasil optimal, aman bagi lingkungan dan pelaksanaannya.

Prosedur Penanganan konservasi :

- Pertolongan pertama.
- Survei kondisi,
- Pendokumentasian (sebelum dan setelah konservasi)
- Pembersian (manual atau kimiawi)
- Konsolidasi (penguatan).
- Preparasi (pengawetan).

Pemantauan pasca konservasi :

- Tingkat efektivitas hasil konservasi
- Dampak pengawetan terhadap lingkungan
- Dampak lingkungan terhadap bendanya.

4. Anggaran.

Anggaran untuk galeri Nasional diperoleh dari pemerintah lewat APBD sebesar Rp 4 miliar/tahun . Anggaran itu untuk keperluan gaji karyawan, layanan jasa, dan pengembangan fasilitas. (“ (Yusuf Susilo Hartono dalam Visual Art, 2008 : 62).

5. Perawatan dan Transportasi Karya.

Galeri Nasional merawat karya dalam kurun waktu yang sudah ditentukan yaitu selama pameran berlangsung dan ditambah 60 hari untuk pengembalian karya tersebut. Selama pameran berlangsung karya – karya tersebut digantung pada dinding – dinding gallery, selebihnya disimpan dalam gudang gallery dalam keadaan savety.

Setiap karya yang masuk dan keluar dicatat dalam buku arsip.

Dalam urusan packing / mengemas karya yang akan atau usai dipamerkan galeri menyerahkan sepenuhnya pada biro jasa pengepakaan yang sudah profesional, sehingga resiko kerusakan karya dapat dihindari. Packing karya biasa menggunakan triplek, multiplek, busa , sterefom dan kayu untuk kontruksinya. Inti dari pekerjaan packing adalah agar karya seni savety / aman, tidak robek, melekung, terkelupas atau tergores. Sehingga untuk bahan packing pembungkus dicari bahan –bahan yang lunak/ lembut setelah itu baru di packing dengan kardus kemudian baru ditempatkan pada kotak triplek yang ukuranya disesuaikan dengan ukuran karya yang akan di packing.

6.Pedokumentasian.

Dari amatan peneliti pendokumentasian di Galnas sangat tertib pendokumenrasian berupa foto – foto kegiatan yang di tempel di albus tiap albus di beri no urut dan keterangan peristiwa atau kegiatan, Dokumentasi yang lain berupa CD maupun yang berisi data softcopy tentang peristiwa dan kegiatan . Kliping yang terkait dengan Galnas juga termasuk didokumentasi . Semua diletakkan rapi sesuai no urut dan peristiwanya. Koleksi buku seni rupa

diletakkan rapi di rak rak dan almari buku. Semua dokumen boleh diakses untuk bahan kajian mupun pembelajaran.

7. Kurator

Asal istilah kurator (*curator*), dalam kamus bahasa Inggris *Oxford University Press*, adalah sebetuk kata kerja, yaitu "*curate*" yang berarti "menyeleksi, mengorganisasikan, dan memelihara berbagai barang (koleksi atau museum)". Sedangkan bentuk kata bendanya, yaitu "*curator*", berarti "pemelihara atau penanggung jawab sebuah museum atau bentuk pengoleksian lainnya".):

Seorang kurator yang bekerja dekat dengan, serta memiliki posisi di bawah, seorang direktur museum-bertugas untuk: (1) menimbang program pengoleksian karya-karya yang akan jadi milik museum, (2) melakukan supervisi bagi proses pemeliharaannya, serta (3) memajangkannya, menempatkan koleksi tersebut sebagai sebuah bentuk pameran. (Rizki A Zaelani, 2006)

Dari sini kemudian berkembang pemilahan pengertian antara seorang "kurator museum" (*museum curator*) dengan "kurator pameran" (*exhibition curator*). Dengan berkembangnya praktek yang dijalankan para "kurator pameran" ini maka masalah yang kemudian menyertai suatu penyelenggaraan pameran bukan lagi tentang "subjek yang dipamerkan" (karya seni yang dipamerkan) melainkan justru soal "pameran itu sendiri sebagai objek pembahasan" baik menyangkut objek yang berada di dalamnya maupun tentang kegiatannya sendiri.

Setiap pameran akan mengandung semacam konteks tertentu berkaitan dengan rencana atau ideal tertentu yang dimiliki atau berasal dari institusi yang menggagas keberlangsungannya. Seorang kurator lalu bekerja dalam kaitan

"pembentukan" konteks pameran tersebut. Dari sini, muncul dua kutub posisi, yaitu subjek pameran (seniman, gagasan, serta karyanya) dan pihak audiens. Di antara kedua kutub itu, terdapat garis kaitan yang menghubungkannya dengan pihak pengamat ahli (misalnya, para kritikus dan sejarawan seni rupa).

Konteks pameran yang dikerjakan oleh kurator dilakukan dengan cara mempelajari, mendiskusikan, lalu menafsir persoalan yang terkait dengan "subjek pameran" dan menghubungkannya dengan masalah milik publik pemirsanya. Selanjutnya, dengan adanya upaya memaparkan konteks pameran, publik pameran tentunya juga akan mendapat semacam jembatan komunikasi dengan subjek pameran yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, proses kurasi pameran akan jadi proses pengayaan dan perluasan sebuah representasi karya seni.

Kurator Galeri Nasional merupakan kurator tidak tetap (bukan pegawai tetap) , kurator – kurator tersebut bergantian menangani kegiatan pameran yang ada di Galnas, kurator memiliki kekuatan kurasi masing – masing dengan pendekatan sejarah, seperti pada kurasi "Pameran Melacak Garis waktu dan Peristiwa" oleh Suwarno Wisetrotomo 1998, Kurator Jim Supangkat, Asmujo, dan Rizki Zailani Pameran Seni Rupa : modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa . Tahun 2003 pada Pameran Seni Rupa " Perjalanan Seni Rupa Modern Indonesia " yang dikuratori oleh Maman Noor (alm). Pameran Evolusi ke Seni lukis Abstrak , Koleksi Galeri nasional Indonesia " yang dikuratori oleh M. Agus Burhan.

Menilik nama – nama kurator diatas jelas sekali bahwa Galeri Nasional Indonesia memang memperhitungkan reputasi reputasi dari individu – individu kurator tersebut, nama – nama tersebut dalam dunia seni rupa adalah nama nama yang sudah tidak asing lagi. Mereka adalah penulis sekaligus pengamat perkembangan seni rupa yang cerdas.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan.

- Galeri Nasional Indonesia dapat berdiri dan eksis mengalami perjalanan cukup panjang karena tidak lepas dari upaya – upaya yang gigih dari para pejabat tinggi negara bidang Pendidikan dan kebudayaan.
- Sarana dan prasarana Galeri Nasional Indonesia cukup representatif meskipun gedung – gedung yang ada merupakan bekas sekolah, awalnya bukan didesain untuk sebuah galeri.
- Manajemen pengelolaan Galeri Nasional sudah cukup bagus terbukti banyaknya kegiatan kesenian yang dilaksanakan, baik tingkat regional, tingkat nasional maupun tingkat Internasional dilaksanakan dengan berhasil. Koleksi karya seni rupa di Galeri Nasional Indonesia cukup banyak 1750 karya seni , diantaranya karya hibah dari negara – negara di luar Indonesia. Adanya kurator – kurator yang terpilih menjadikan Galeri Nasional Indonesia punya citra yang bagus di mata wacana seni rupa Indonesia. Dan tak kalah pentingnya Galeri nasional Indonesia selalu menjaga mutu dengan sistem seleksi kepada siapa saja yang mengajukan pameran disana, baik itu undangan dari Galeri Nasional Indonesia maupun dari proposal yang diajukan oleh seniman yang mau pameran disana.
- Kontribusi Galeri Nasional Indonesia sangatlah luas, terbuka untuk siapa saja untuk tujuan pendidikan , pelatihan , layanan informasi, apresiasi dan lain sebagainya. Galeri Nasional Indonesia membuka diri untuk kerjasama antar instansi terkait yang terdapat di daerah – daerah. Juga menjediakan tempat bagi yang ingin pameran disana.

B.SARAN.

Kiranya penelitian ini baru tingkat awal atau umum dari keberadaan Galeri Nasional Indonesia, hal lain yang kiranya penting perlu ditindak lanjuti dengan upaya adalah upaya memahami manajemen pameran yang ada di Galeri Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus R sarjono, 2007. *Dunia dan Indonesia Raden Saleh* . Majalah Pigura Galeri nasional no 02. Jakarta. Galeri Nasional.

John A Walker & Sarah Chaplin. 1997, *Visual Culture an Introduction*, Manchester, Manchester University Press

M. Agus Burhan. 2004, *Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia vol I - II*, jakarta. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Mikke Susanto. 2003, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta, Penerbit Jendela.

Mikke Susanto. 2004, *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta, Penerbit Galang Press.

Moleong, Lexy J. 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Rizki A Zaelani, *Hipotesis Kuratorial*, dalam Majalah Seni Rupa Visual Art Vol.10, Jakarta, 2006.

Rampley, Matthew. 1988, *Exploring Visual Culture; Visual Rethoric*, Edinburgh, Edinburgh University Press.

Yusuf Susilo Hartono, 2008. *Galeri Nasional Indonesia dan Kisah Kuda Tunggang*. Dalam majalah Visual Art Vol 04, No 24 April – Mei 2008.